

Singkretisme Islam – ‘to manurung’ pada Rumah Panggung Tiang Tunggal di Desa Limbung Enrekang

Mohammad Mochsen Sir¹, Zulkarnain A. S.²

¹ Teori, Sejarah dan Lingkungan Perilaku, Departemen Arsitektur, Teknik Universitas Hasanuddin Makassar

² Teori Sejarah Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Sains UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya informasi maupun pengetahuan mengenai fenomena rumah tradisional yang hanya memiliki satu tiang utama dan dibangun di atas tanah adat Limbuang, serta secara visual pada fasad rumah tradisional tersebut menggunakan simbol-simbol Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui singkretisme Islam dengan kepercayaan To Manurung pada Rumah Tradisional Tiang Tunggal baik yang bersifat tangible maupun intangible. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian berada di Desa Limbuang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan filosofi 1 (tunggal) dan 12 pada rumah ini, terletak pada tiang utama, jumlah anak tangga, kamar, jendela, atap dan bubungan rumah. Makna filosofi dari tunggal dalam pandangan Islam adalah ke-Esa-an Allah dan dalam pandangan adat dinisbatkan pada To Manurung, sedangkan angka 12 pada pandangan Islam sebagai angka-angka yang terdapat dalam Alquran yang memiliki makna khusus, dan dalam pandangan adat angka 12 disimbolkan sebagai 12 jejak kaki (to manurung dengan 5 orang menteri).

Kata-kunci : singkretisme, Islam, to manurung, rumah tradisional, tiang tunggal.

Islamic Singkretisme - ‘to manurung’ at the Single Pole Stage House in Limbung Enrekang Village

Abstract

This research is motivated by the lack of information and knowledge about the phenomenon of traditional houses that only have one main pillar and are built on custom land Limbuang, and visually on the facade of the traditional house using Islamic symbols. The purpose of this study was to determine Islamic syncretism with To Manurung's belief in the Traditional House of the Single Pole both tangible and intangible. This study uses a qualitative descriptive method, the research location is in the Village of Limbuang, Maiwa District, Enrekang Regency, South Sulawesi. The results of this study indicate that the use of philosophies 1 (single) and 12 in this house, located on the main pillar, the number of steps, rooms, windows, roofs and ridges of the house. The philosophical meaning of the singular in the Islamic view is the Oneness of Allah and in the customary view is attributed to To Manurung, while the number 12 in the Islamic view as the numbers contained in the Koran which has a special meaning, and in the traditional view the number 12 is symbolized as 12 footprints (to Manurung with 5 ministers).

Keywords : Singkretism, Islam, To Manurung, traditional house, single pole.

Kontak Penulis

Mohammad Mochsen Sir

Teori, Sejarah dan Lingkungan Perilaku, Departemen Arsitektur, Teknik Universitas Hasanuddin Makassar

Tel : +628124170307

E-mail : sirmochsen@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 5 Juni 2019. Revisi tanggal 4 Agustus 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 12 September 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Sinkretisme dalam dunia arsitektur merupakan perpaduan berbagai gaya dalam arsitektur, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tradisi, praktek-praktek budaya, unsur-unsur asing dan kolonialisme (Noble, tt; Prijotomo, 1988; von Henneberg, 1996; Bailey, 2010; Antariksa, 2002; Edginton, 2008; Ascott, 2009; Denhere, 2010; Ali, 2013; Moinifar, 2013; Hoskins, 2014). Proses sinkretisme dalam arsitektur, terutama bangunan-bangunan tradisional tentu merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Kajian-kajian tentang sinkretisme dalam agama dan filsafat telah banyak dilakukan, namun tidak demikian dengan bidang arsitektur. Seperti halnya, bangunan Rumah Tradisional Sewwa Allirinna (tiang tunggal) di Desa Limbuang Kab. Enrekang yang masih bertahan hingga saat ini. Bangunan ini memiliki bentuk, struktur, dan fungsi ruang yang merepresentasikan nilai dan norma sosial, budaya, dan agama.

Rumah Tradisional Sewwa Allirinna (tiang tunggal) terletak jauh di tengah hutan Desa Limbuang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Desa Limbuang merupakan desa adat yang sampai saat ini tak tergerus oleh zaman, masih bertahan disaat pesatnya perkembangan modernisasi di era perkotaan. Masyarakat Desa Limbuang sangat kental dengan adat istiadat mempercayai adanya To Manurung tetapi tidak lupa akan kepercayaannya terhadap Tuhan Sang Pencipta.

Rumah tradisional tiang tunggal dibangun pada tahun 1990-an. Rumah ini difungsikan sebagai tempat untuk belajar tarekat (tasawuf atau sufisme untuk mendapatkan haqiqah atau kebenaran sejati), tetapi aktivitas dihentikan pada awal tahun 2000 karena memicu konflik antar warga. Rumah ini telah mengalami senkritisme antara budaya lokal dengan nilai-nilai islam yang telah masuk dalam lingkungan masyarakat. Pencampuran ini menampilkan wujud arsitektur rumah tradisional tiang tunggal dengan berbagai bentuk dan makna sebagai perwujudan sinkritisme antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian arsitektur yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Arsitektur Islam yang terdapat pada rumah tradisional tiang tunggal. Mengingat rumah tradisional tersebut dibangun atas dasar pertimbangan alam, budaya dan nilai islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Al-Anbiya (21) : 16 dan Q.S. An-Nahl (16) : 81

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.” (QS. 21: 16)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ
تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ بَعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِمُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian [baju besi] yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri [kepada-Nya].” (Q.S. 16: 81)

Keunikan dan keindahan rumah tradisional tersebut menjadi daya tarik dan media pembelajaran kekayaan budaya lokal bagi generasi mendatang. Sulawesi Selatan kaya akan budaya lokal dan memiliki masyarakat mayoritas beragama islam sehingga sudah sepatutnya dilakukan penelitian mengenai sinkretisme budaya lokal dengan nilai-nilai islam, dalam hal ini yang dimaksud adalah rumah tradisional. Selain itu, wujud fisik dari representasi perpaduan budaya dengan nilai islam pada rumah tradisional masih kurang dikemukakan. Keberadaannya yang masih berdiri kokoh hingga saat ini mampu menampilkan wujud dan bentuk rumah tradisional yang dibangun di masa lampau atas dasar sistem kepercayaan yang sangat kental. Filosofi bentuk, fungsi, dan struktur yang berlandaskan sistem kepercayaan menjadi representasi wujud arsitektural Rumah Tiang Tunggal di Desa Limbuang Kabupaten Enrekang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Kajian ini mengarah pada penelitian deskriptif-interpretatif karena terkait dengan pemaknaan dari simbolik arsitektur rumah tradisional. Menurut Ashadi (2017) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai entitas faktual. Interpretasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari suatu nilai problematik yang ada di dalam obyek penelitian melalui metode-metode kajian ilmiah yang relevan. Penelitian deskriptif-interpretatif dapat juga disebut penelitian deskriptif-kualitatif.

Kajian ini melibatkan aspek budaya dan nilai-nilai islam, mengandung unsur-unsur fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*). Unsur fisik menyangkut wujud bentuk fisiknya, dan unsur non fisik menyangkut nilai-nilai yang mendasari makna dan proses terwujudnya bentuk fisik tersebut. Menurut Ashadi (2017), untuk memahami unsur fisik arsitektur membutuhkan keterlibatan konsep-konsep yang berhubungan dengan arsitektur, yakni: bentuk dan

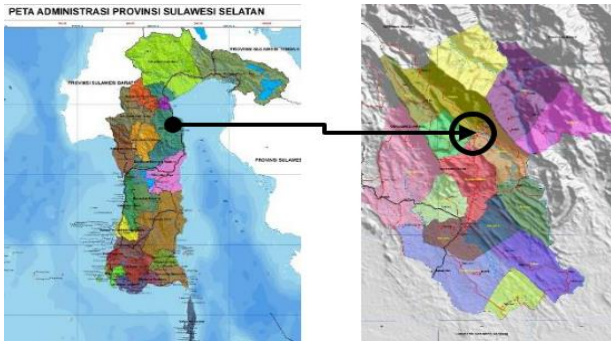
ruang. Sementara untuk memahami unsur non fisik arsitektur membutuhkan keterlibatan konsep-konsep yang berhubungan dengan pemaknaan.

Kajian sinkretisme dalam arsitektur ini termasuk dalam ranah tafsir terhadap artefak sejarah, maka untuk membaca makna simbolik artefak sejarah itu dilakukan melalui pendekatan sinkronik-diakronik, yang digunakan secara komplementer. Pendekatan sinkronik untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan karya arsitektur dan masyarakat pendukungnya yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronik untuk melihat perubahan arsitektur dan masyarakat pendukungnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Gabungan dari kedua pendekatan ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara gejala perubahan dengan struktur atau konteks gejala perubahan tersebut terjadi.

Hasil dan Pembahasan

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Maiwa, Desa Limbuang. Desa Limbuang terletak 54 km dari Ibu kota Kabupaten Enrekang, atau 14 km dari Ibu kota Kecamatan Maiwa. Perjalanan menuju ke lokasi penelitian menempuh jarak kurang lebih 2 km dari pusat Desa Limbuang.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

B. Kepercayaan pada *To Manurung*

Konsepsi kepercayaan mulai muncul disaat adanya kesadaran manusia bahwa ada kekuatan yang mengagumkan yang sifatnya luar biasa, yang lebih besar dari kekuatan manusia itu sendiri, yang tak bisa dijelaskan oleh akal yang disebut dengan kekuatan supranatural. Menurut Iqbal dalam Muthahhari (2002) bahwa dewasa ini manusia membutuhkan tiga hal: Pertama, interpretasi spiritual tentang alam semesta. Kedua, kemerdekaan spiritual. Ketiga, prinsip-prinsip pokok yang memiliki makna universal yang mengarahkan evolusi masyarakat manusia dengan berbasiskan rohani. Sejalan dengan itu George Sarton dalam Muthahhari (2002) mengakui bahwa keyakinan yang dibutuhkan oleh manusia adalah keyakinan yang religius. Menurutnya, kebutuhan ini

merupakan satu di antara tiga serangkai yang dibutuhkan oleh manusia: seni, agama dan ilmu pengetahuan. Katanya Keyakinan religius bukan saja menetapkan bagi manusia sejumlah tugas, terlepas dari kecenderungan naluriannya, namun juga sepenuhnya mengubah pandangannya tentang dunia. Dalam struktur pandangannya ini, dia mulai melihat unsur-unsur baru. Dunia yang kering, dingin, mekanis dan material itu diubah menjadi dunia yang hidup. Keyakinan religius mengubah kesan manusia mengenai alam semesta.

Selain itu, setiap manusia mempunyai fitrah untuk mempercayai kebenaran dan realitas spiritual yang menarik. Manusia memiliki banyak kemampuan terpendam yang siap ditumbuh-kembangkan. Semua kecenderungannya sifatnya non-material. Kecenderungan spiritual yang dimiliki oleh manusia sifatnya fitri, bukan hasil dari upaya. Ini merupakan fakta yang didukung oleh ilmu pengetahuan. Menurut Muthahhari (2002) bahwa keyakinan religius mewujudkan kebahagiaan dan kegembiraan, mengembangkan hubungan sosial, dan mengurangi serta menghilangkan kecemasan yang menjadi ciri pokok dunia material ini. Hal serupa dirasakan oleh masyarakat Enrekang tepatnya di desa limbuang yang pada masa lampau dimana mereka mulai mengenal suatu kepercayaan dengan turunnya *To Manurung* di desa tersebut.

To Manurung adalah manusia pertama yang kedatangannya secara tiba-tiba dengan hanya meninggalkan jejak dan kemudian hilang secara tiba-tiba pula. *To Manurung* merupakan sosok yang memiliki kecerdasan jauh melampaui masyarakat pada umumnya, sehingga wajarlah masyarakat mendaulatnya sebagai pemimpin mereka (raja). *To Manurung* memiliki beberapa sifat yakni:

1. *To Manurung* jika menghilang tidak di kuburkan, sebab tubuhnya akan menghilang, dan yang tinggal hanya bajunya dan sebuah keris dan pedang.
2. *To Manurung* dapat dengan tiba-tiba tidak dapat dilihat dengan pandangan mata, *to manurung* dapat dilihat secara tiba-tiba dan lenyap secara tiba-tiba pula.
3. *To Manurung* memiliki sifat-sifat yang tinggi.
4. *To Manurung* itu cakap berwibawa dan pemimpin yang bijaksana mengajarkan masyarakat bercocok tanam dan memelihara ternak.
5. *To Manurung* sangat taat beribadah dan percaya akan kebesaran Tuhan.

Di Desa Limbuang, *To Manurung* disebut *Tomanurung Laceppaga*. *To Manurung Laceppaga* beserta lima perangkatnya/menteri untuk mengajarkan masyarakat di beberapa bidang, dan kelima perangkatnya ini memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing diantaranya:

1. Aje; bertugas sebagai pemangku adat yang mengkoordinatori anggota perangkat dari *To*

Manrung dan sebagai pemimpin acara Maccera To Manurung.

2. Ada'; bertugas layaknya sebagai jaksa dan hakim yang memberikan keputusan sanksi kepada warga yang melanggar aturan adat.
3. Sara'; bertugas sebagai penghubung antara manusia dengan Pencipta, tetapi setelah masuknya agama Islam, sara' bertugas sebagai imam kampung
4. Sanro; bertugas memberikan pengobatan kepada warga yang sakit. Pada aktualisasinya sanro biasanya akan mengucapkan kata-kata seperti mantra kemudian ditiupkan kepada orang yang sakit, dan obat-obatannya diambil dari tumbuhan yang hidup disekitar kampung.
5. Dulung; bertugas menentukan hari untuk mulai menanam dan memanen padi, memutuskan siapa-siapa yang boleh menanam padi di tanah persawahan adat, dan mengajarkan cara bercocok tanam.

Wujud penghormatan kepada To Manurung adalah dilakukannya adat Maccera Tomanurung sampai saat ini. Upacara ritual adat Maccera To Manurung adalah upacara adat terbesar di Desa Limbuang yang dilakukan 1 kali dalam 2 tahun saat setelah panen. Maccera To Manurung adalah sebagai bentuk kesyukuran kepada Sang Pencipta, membersihkan jiwa dan hati, serta menghormati arwah leluhur yang telah mendahului.

Acara adat meccera To Manurung dilaksanakan setelah panen. Bentuk kegiatannya dalam bentuk pesta rakyat, dengan beberapa rangkaian acara, diantaranya:

1. Para dewan adat dengan perangkat desa bermusyawarah di baruga untuk membentuk panitia dan hari pelaksanaan acara adat, biasanya dilaksanakan pada hari jumat setelah lebaran haji/Idul Adha.
2. Masyarakat berbondong-bondong membawa sedekah bumi, berupa hasil pertanian ke rumah adat dalam hal ini rumah Aje selaku pemangku adat. Sedekah bumi ini dianggap sebagai penolak bala, dan akan digunakan sebagai bahan makanan yang akan dimasak dan dimakan bersama pada saat puncak maccera to manurung.
3. Beberapa hari menjelang maccera to manurung, di alun-alun desa di laksanakan acara hiburan dan biasanya diperlombakan, seperti mappadandang (musik dari lesung terbuat dari kayu) dan mattojang (berayun di ayunan yang terbuat dari bambu dan rotan).



Gambar 2. Ruangan khusus tempat aje menerima sedekah bumi dan tolak bala

4. Malam hari sebelum puncak acara maccera to manurung, dilaksanakan acara tudang sipulung (duduk bersama) bersama tokoh adat dan warga di baruga adat, disertai dengan pertunjukan tari pa'jaga (penjaga) dan ritual tertentu.



Gambar 3. Ritual khusus dan tari pa'jaga

5. Pada hari pelaksanaan maccera to manurung, di pagi hari dilakukanlah penyembelihan hewan berupa kerbau dan ayam. Kerbau dikorbankan karena dianggap sebagai binatang yang akan menjadi kendaraan ke syurga, dan kepala kerbau nantinya akan diletakkan di tempat khusus yang dianggap sakral yang dikelilingi bala suji (bambu berbentuk segi empat yang dianyam saling bersilangan). Ayam yang disembelih terdiri dari tiga ekor ayam yang berwarna hitam, merah dan putih. Ketiga warna ini melambangkan tallu lolo, yaitu: lolo tau (orang), lolo bisesa (padi) dan lolo alokkolo (hewan).
6. Pada puncak acara meccera to manurung dilakukanlah massajo (pesan dari to manurung/leluhur) yang dilakukan oleh para tetua adat, kemudian makan bersama dan setelah itu sholat jumat.

C. Bola Sewwa Allirinna (Rumah Tiang Tunggal)

1. Sejarah rumah tiang Tunggal

Rumah tiang tunggal ini terletak di satu kawasan tengah hutan Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Rumah ini terlihat unik karena dibangun

sekitar hanya memiliki satu tiang dengan ukuran 40 x 40 cm dari jenis kayu vitex cofassus atau yang familiar dikenal oleh orang Sulawesi Selatan adalah aju bitti, dengan jumlah kamar 12 buah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat, warga desa dan tukang dari rumah tiang tunggal ini, diketahui bahwa proses pembangunannya dimulai dari akhir tahun 1990-an. Sejak awal pembangunannya rumah ini sudah penuh dengan cerita yang sifatnya suprarasional. Dimulai dari mimpi dari Pak Malli, warga Desa Limbuang yang sudah lama merantau di Pulau Kalimantan untuk pulang kampung dan mencari seseorang punya kelebihan lebih dari orang lain. Pada akhirnya Pak Malli bisa bertemu dengan orang tersebut yang disapa dengan Andi Massalisi di Sengkang Sulawesi Selatan. Hasil dari pertemuan tersebut Pak Malli di suruh untuk membuat simbol-simbol yang ada disemesta ini dalam bentuk bangunan dalam sebuah kawasan.



Gambar 4. Tampak Depan Rumah Tiang Tunggal



Gambar 5. Rumah 41 Tiang dan Mushallah

Perencanaan awalnya kawasan ini akan berdiri rumah dengan simbol dan filosofi dari rukun Islam, yaitu 1 tiang (syahadat), 2 tiang (sholat), 3 tiang (puasa), 4 tiang (zakat), 5 tiang (haji), dan 41 tiang sebagai simbol dari 30 juz Alquran yang tertulis dalam mushaf, 10 juz Alquran yang tersebar di alam semesta, 1 kembali kepada diri manusia, serta mushallah dengan 1 tiang. Tapi yang berhasil berhasil dibangun adalah rumah 1 tiang, 41 tiang dan mushallah 1 tiang, itupun belum sepenuhnya rampung, dikarenakan adanya perintah dari aparat untuk menghentikan pembangunan. Penghentian pembangunan ini karena adanya konflik di internal warga Desa Limbuang, ada yang mendukung ada pula yang menentang karena dianggap bukan peninggalan dari leluhur To Manurung. Perbedaan ini dikhawatirkan akan memicu korban jiwa.

Dalam proses perjalanan pembangunan kawasan ini sudah banyak hal-hal mistik yang terjadi.

Diantaranya:

- Lokasi pembangunan ditunjuk langsung oleh Andi Massalisi, beliau berpendapat bahwa lokasi tersebut adalah lokasi sakral tempat asal mula To Manurung di Limbuang.
- Rumah ini dibangun oleh Pak Malli bersama 20 orang tanpa melihat desain rumah. Proses transfer desain bentuk rumah sesuai dengan keinginan Andi Massalisi hanya dengan cara menempelkan dahinya ke dari ipar Pak Malli yang memang berprofesi sebagai tukang kayu, maka semua ide desain sudah pindah dan dipahami oleh dia.

Rumah ini dibangun kurang dari setahun dan setelah pembangunan rumah tiang tunggal itu rampung, juga tidak pernah ditinggali karena dianggap sebagai tempat suci. Jadi, selama pembangunan kawasan ini sampai diberhentikannya oleh pemerintah, Andi Massalisi hanya tinggal di gubuk sekitar kawasan tersebut.

2. Wujud singkretisme rumah tradisional tiang tunggal

Pendirian rumah tradisional tiang tunggal ini dimaksudkan sebagai simbolisasi dari rukun Islam yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, sehingga secara filosofi bentuk tidak jauh terlepas dari dua kalimat syahadat. Karena rumah ini dibangun di dalam kawasan adat Desa Limbuang tentunya nilai-nilai adat yang diyakini sudah tentu berdampak pada bangunan rumah tiang tunggal.

Bagian yang paling menonjol dari bangunan ini adalah adanya 1 buah tiang utama, terletak di tengah yang menopang badan rumah yang menunjukkan ke-Esa-an Tuhan, dan dalam pandangan agama apapun pasti akan menyembah satu Tuhan dengan nama dan peribadatan yang beragam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran (3) : 64

قُلْ يَا هَلْ أَكْتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: ‘Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada

mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)' (Q.S. 3:64)



Gambar 6. Visualisasi Rumah Tiang Tunggal

Bila dikaitkan dengan ayat pertama Al quran yang diturunkan Allah SWT adalah Q.S Al-Alaq (96) :

1.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

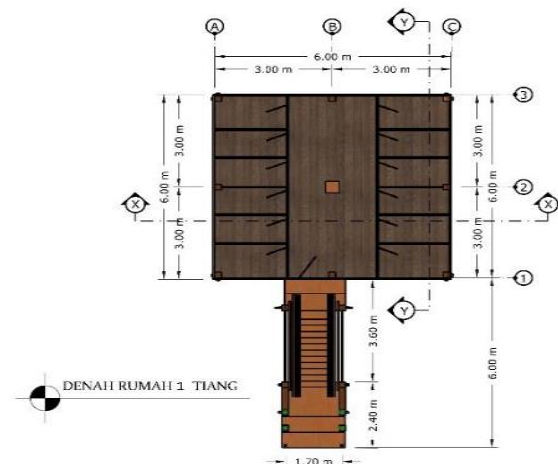
Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (Q.S. 96:1)

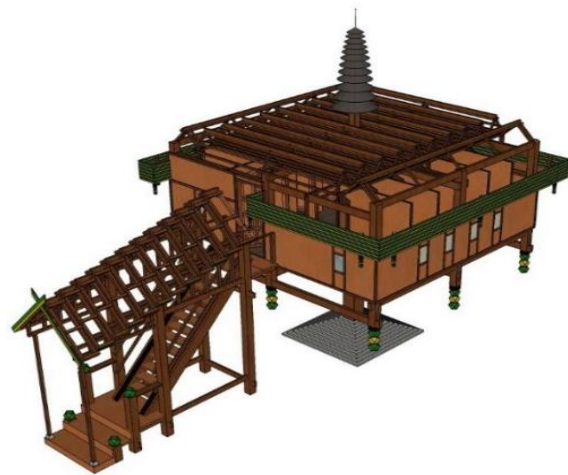
Menurut Prof. Nasaruddin Umar saat Seminar Arsitektur Islam 4 tahun 2016 di UIN Alauddin Makassar bahwa makna Iqra' pertama dalam Surah Al-Alaq adalah how to read, yaitu bagaimana cara kita membaca Alquran dengan baik dan benar, serta dapat mengkhatamkannya. Iqra' yang kedua adalah how to learn, yang berarti tentang bagaimana mendalami Al quran dengan mengetahui artinya, tafsirnya, bahkan takwilnya. Selanjutnya, iqra' yang ketiga adalah how to understand, yaitu bagaimana kita menghayati kitab Allah tersebut secara emosional dan spiritual. Makna Iqra' yang keempat yaitu bagaimana menyingkap tabir-tabir di dalam Alquran. Jadi kita harus senantiasa patuh dan taat pada ketetapan Allah serta mempelajari dan memahami Alquran baik yang sifatnya ayat-ayat qauliyah yakni yang tertulis dalam mushaf Alquran, maupun ayat-ayat kauniyah yakni ayat atau tanda yang tersebar dan terbentang luas di jagat raya ciptaan Allah.

Bila dilihat dari pendekatan adat, 1 tiang ini disimbolkan sebagai *To Manurung* dengan sifat-sifatnya sesuai dengan penjelasan sebelumnya, yang dibantu dengan 5 menteri. Perwujudan dari 5 menteri tersebut dapat pula kita lihat dari wujud bangunan. *Aje* berada pada bagian pondasi rumah. *Aje* yang berarti kaki dalam mitologi *To Manurung* dipercayai sebagai orang pertama yang menerima dan menggendong *To Manurung* ketika turun dari langit, makanya ketika acara *maccera To Manurung aje* akan melakukan ritual khusus di tiang utama atau *posi bola*. Sehingga fungsinya sama dengan pondasi pada rumah. 4 menteri selanjutnya disimbolkan pada 4 sisi badan rumah, *appa' sulapa'*, yakni bagian Timur untuk

sandro', Barat untuk *sara'*, Utara untuk *ada'* dan Selatan untuk *dulung*.



Gambar 7. Denah Rumah Tiang Tunggal



Gambar 8. Konstruksi atap rumah tiang tunggal

Hal menarik lainnya dari rumah tiang tunggal ini adalah adanya penerapan filosofi angka 12.

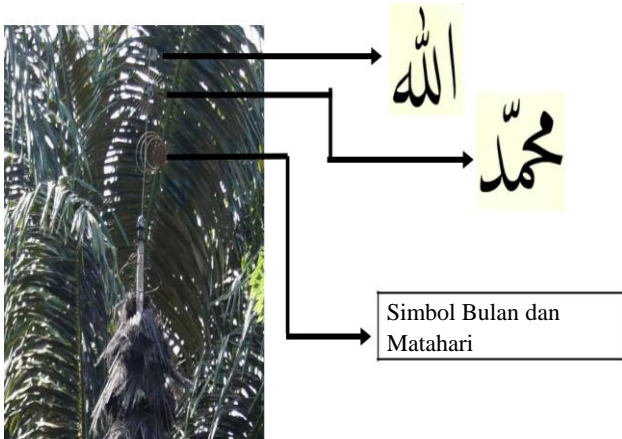
Perwujudan dari angka 12 ini bisa kita lihat pada bagian rumah sebagai berikut:

- Dimensi dari badan rumah masing-masing 6 meter, bila panjang sisi Timur-Barat di jumlahkan maka sama dengan 12 meter, begitupun di sisi Utara-Selatan bila jumlahkan sama dengan 12 meter.
- Jumlah kamar ada 12 buah, masing-masing 6 buah di tiap sisinya dengan dimensi 1 x 2 meter.
- Terdapat 12 buah jendela, dan 12 pintu dari masing-masing kamar
- Pada bagian atap, atap yang mirip dengan menara berjumlah 12 buah, bubungan atap dari badan rumah berjumlah 12 buah, dan bubungan atap dari tangga berjumlah 12 buah.
- Jumlah anak tangga 12 buah, masing-masing sisi kanan dan kiri dari tangga ada 6 buah balok bila di jumlah sama dengan 12 buah balok. Panjang dari sisi kanan dan kiri tangga bila di jumlahkan sama dengan 12 meter.

“iyatu addeng mapai na sa’pulo dua battuanna tijjo sa’polo duai pala aje”
 (“tangga itu, kenapa jumlahnya 12 maknanya bahwa disitu ada 12 telapak kaki”)

Dalam pandangan adat angka 12 disimbolkan sebagai jumlah kaki, sebagai mana yang disampaikan narasumber saat wawancara. Maksud dari 12 telapak kaki disini adalah kaki dari To Manuring beserta 5 orang menterinya.

Wujud singkretisme juga ditunjukkan pada bagian puncak menara rumah yaitu menempatkan lafaz arab Allah dan Muhammad serta simbol berupa bulan dan matahari.



Gambar 9. Puncak Menara Rumah Tiang Tunggal

Dalam pandangan islam makna dari angka 12 bisa kita tafsirkan sebagai berikut:

- a. Kalimat tauhid (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) terdiri dari 12 huruf
- b. Kalimat Muhammad Rasulullah (مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ) terdiri dari 12 huruf
- c. Pergantian siang dan malam disimbolkan matahari sebagai siang ada 12 jam, begitupula bulan sebagai malam ada 12 jam. Sebagai mana dalam Alquran Q.S Yunus (10) : 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. 10: 5)

- d. Terdapat 12 kata syahru (bulan) dalam Alquran. Jumlah bulan dalam setahun ada 12 bulan baik dalam hitungan hijriah maupun masehi. Sebagai mana dalam Alquran Q.S. At Taubah (9) : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْدِينُ الْقَدِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقِيلُوا لِمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقُولُونَ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*”. (Q.S. 9: 36)

- e. Terdapat 12 jumlah mata air yang termaktub dalam Q.S Albaqarah (2) : 60

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا أُصْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ نَبِئًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*” (Q.S. 2:60)

- f. Ada 12 orang pemimpin yang termaktub dalam Q.S. Al Maaidah (12) : 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ إِن لَّمْ يَأْتِيَنَّكُمُ الصَّلَاةُ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

“*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir*

di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S. 12:12)

g. Terdapat 12 suku yang termaktub dalam Q.S. Al A'raaf (7) : 160.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَن
أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّسْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَّ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلًّا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.” (Q.S. 7:160)

h. Guru dan teladan kita Syeikh Abdul Qadir berkata, "Seorang Syeikh tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila 12 karakter berikut ini telah mendarah daging dalam dirinya, yaitu:

- 1) Dua karakter dari Allah yaitu dia menjadi seorang yang sattu (menutup aib) dan ghaffar (pemaaf).
- 2) Dua karakter dari Rasulullah SAW yaitu penyayang dan lembut.
- 3) Dua karakter dari Abu Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya.
- 4) Dua karakter dari Umar yaitu amar ma'ruf nahi munkar.
- 5) Dua karakter dari Utsman yaitu dermawan dan bangun (tahajjud) pada waktu orang lain sedang tidur.
- 6) Dua karakter dari Ali yaitu alim (cerdas/intelekt) dan pemberani.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desa Limbuang merupakan desa adat yang masih menjalankan adat *maccera To Manurung*, yang dilaksanakan sekali dalam dua tahun pada hari jumat setelah hari raya Idul Adha.
2. *To Manurung* di bantu oleh lima orang menteri yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab, yakni *Aje* sebagai pemangku adat, *sara'* sebagai

imam desa, *sanro* sebagai dokter, *dulung* sebagai ahli pertanian, dan *ada'* sebagai hakim.

3. Singkretisme islam dengan kepercayaan *To Manurung* pada arsitektur Rumah Tradisional Tiang Tunggal bisa kita lihat pada penggunaan tiang utama, jumlah anak tangga, kamar, jendela, atap dan bubungan rumah, dengan menggunakan filosofi satu atau tunggal dan dua belas.
4. Makna filosofi dari tunggal dalam pandangan Islam adalah ke-Esa-an Allah dan dalam pandangan adat dinisbatkan pada *To Manurung*. Sedangkan angka 12 pada pandangan islam sebagai angka-angka yang terdapat dalam Alquran yang memiliki makna khusus, dan dalam pandangan adat angka 12 disimbolkan sebagai 12 jejak kaki (*to manurung* dengan 5 orang menterinya).

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta : Intidayu Press.
- Ali, A. (2013). Syncretic Architecture of Fatehpur Sikri: A Symbol of Composite Culture. *Journal of Islamic Architecture*, 2 (3), June 2013, pp.101-105.
- Antoniades, A. C. (1992). *Poetic of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostr and Reinhold.
- Antariksa (2002), *Study on the Philosophy and Architecture of Zen Buddhism in Japan*. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30 (1), Juli 2002:54-60.
- Ascott, R. (2009), *Syncretic Reality: Art, Process, and Potentiality*. Edicao, 2/2009 – ISSN 1984-3585.
- Ashadi (2017). *Singkretisme Dalam Arsitektur : Metodologi*. Jakarta : Univeritas Muhammadiyah Jakarta
- AS Zulkarnain. (2015). Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Nature: National Academic Journal of Architecture*, 2 (2). <http://103.55.216.55/index.php/nucturenature/article/view/907>
- AS Zulkarnain, Mutmainnah (2017). Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4, (1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/2785>
- AS Zulkarnain, Andi Hildayanti. (2018). Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *Jurnal Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5 (1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/3954>
- AS Zulkarnain. (2018). Hirarki Spasial Vertikal Rumah Adat Matakali Maiwa. *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 3, A 129-134. <https://seminar.iplbi.or.id/hirarki-spasial-vertikal-rumah-adat-matakali-maiwa/>
- AS Zulkarnain. (2018). Rumah Adat Sappo Lalan Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Jurnal Nature: National Academic Journal of Architecture* 5 (2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/4249>
- Bailey, G. A. (2010), *The Andean Hybrid Baroque Convergent Cultures in the Churches of Colonial Peru*, Notre Dame, University of Notre Dame Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc